

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT, dalam QS. At-Tahrim/66:6, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pengembangan aspek kepribadian anak.² Pendidikan anak usia dini merupakan tempat belajar sekaligus bermain

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002) h. 974.

²Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3rd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offeset, 2015) h. 22

bagi anak. Anak diajarkan mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian dengan cara bermain. Anak juga diajarkan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berempati dengan temannya, tentunya juga berlatih bekerja sama dengan anak yang lain.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak karena kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi.³

Pendidikan anak sejak dini itu sangat penting bagi anak agar anak mampu untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar.

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini.⁴

Pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak-anak belum memiliki banyak pengaruh negatif dari luar atau lingkungan. Kisaran usia anak usia dini adalah antara 4-6 tahun yang secara terminologi disebut juga sebagai anak usia pra sekolah. Usia seperti itu adalah masa sensitif bagi anak-anak dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada saat ini pematangan

³Husnida, *Panduan Pendidik Dalam Mengemplementasikan Kurikulum PAUD 2013* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2016) h. 18

⁴Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya* (Medan: Perdana Publising, 2016) h. 11

fungsi-fungsi fisik dan psikologis siap untuk merespon rangsangan yang diberikan oleh pendidik dan lingkungan. Periode ini adalah tempo untuk meletakkan fondasi pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian

Tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga mereka dapat mewujudkan diri mereka dan berfungsi penuh, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda.

Selain penanaman dasar-dasar perilaku, lembaga PAUD seharusnya juga bisa mengembangkan potensi kreatif anak. Namun kenyataannya, sebagian besar lembaga pendidikan selalu mengutamakan kecerdasan intelektual/IQ saja, padahal kreativitas juga memegang peranan penting. Kreativitas dan intelegensi sama-sama berperan dalam prestasi belajar. Kreativitas yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar. Kreativitas sangat dibutuhkan karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif.

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung : Citra Umbara, 2003) h. 7.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁶

Selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mefokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pada masa ini usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing–masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik anak dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan lingkungan.⁸

⁶Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. h.32.

⁷Republik Indonesi. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. h. 5.

⁸Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.2-4.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkan dalam pemecahan masalah.⁹ Kreativitas merupakan kemampuan suatu potensi dasar yang dimiliki anak yang harus dikembangkan. Pentingnya pengembangan kreativitas anak adalah: (1) kreasi dapat mewujudkan pengualitasan diri, (2) kreativitas merupakan cerminan berpikir kreatif anak, (3) kretaivistas dapat bermanfaat bagi lingkungan sosial, dan (4) kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup. Meningkatkan kreativitas sangatlah penting dalam kehidupan peserta didik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik di tingkat pendidikan selanjutnya

Berdasarkan observasi awal di RA Al-Irsyad Bakke, daya kreativitas ketrampilan peserta didik masih sangat rendah harus ditingkatkan karena dalam pembelajaran, peserta didik tidak memperhatikan guru saat menjelaskan tentang kreativitas, hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas keterampilan apapun masih banyak terlihat anak yang hanya mencontoh dan tidak berani atau tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada, ada yang main sendiri dan hanya dapat menjawab satu pertanyaan dalam waktu satu menit, peserta didik hanya mampu menghasilkan satu bentuk saja dan tidak rapi, tidak berani mengungkapkan gagasan, mengerjakan tugas dengan lambat meskipun diberi bantuan.

Berbagai strategi dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan membentuk di area seni, yaitu dengan menggunakan media yang baik agar

⁹Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.14.

kegiatan anak dapat meningkat. Media pembelajaran berupa alat permainan edukatif (APE) merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kreativitas dalam bermain. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kreativitas anak adalah media plastisin berbahan dasar tepung.

Plastisin merupakan benda yang memiliki sifat lembek oleh karena itu plastisin mudah dibentuk.¹⁰ Plastisin adalah bahan lunak yang dapat digunakan untuk membuat berbagai benda, seperti patung hewan, pot bunga, asbak dan lain sebagainya. Plastisin berbahan dasar tepung termasuk bahan lunak yang mudah didapat dan dibuat sendiri.

Plastisin berbahan dasar tepung dipilih karena bahan dasar pembuatan plastisin ini mudah didapat, dan plastisin yang berbahan dasar tepung sangat aman bagi anak. Sehingga anak diharapkan dapat mengapresiasi karyanya dengan baik.

Berdasarkan pengamatan masalah yang ada pada RA Al-Irsyad Bakke, langkah yang akan diambil peneliti agar keterampilan anak-anak dapat meningkat adalah dengan metode bermain plastisin berbahan dasar tepung. Peneliti berusaha mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan merumuskan judul “penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng”.

¹⁰X-Kanopi, *Seri Cerdas Tangkas Ipa*, (Jakarta : PT Gramedia,2011), h.73.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas penulis menggunakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon anak selama proses pembelajaran menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?
2. Apakah penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik sangat merespon selama proses pembelajaran menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
2. Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 96.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan respon anak selama proses pembelajaran menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi kegunaan teoritis/ilmiah. Studi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dasar, pemikiran dalam upaya pengembangan metode dan kreativitas.
- b. Dari segi kegunaan praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan positif bagi semua kalangan, termasuk bagi kalangan praktisi pendidikan, guru-guru, termasuk kalangan peserta didik, dan masyarakat pemerhati anak usia dini.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

A. Definisi Operational

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap judul, maka dari itu penulis akan menguraikan arti dari setiap istilah yang terdapat pada judul “*Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung untuk Membentuk Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng*” sebagai berikut:

1. Penggunaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.¹² Kata penerapan bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan.
2. Media adalah sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non-cetak.¹³
3. Plastisin berbahan dasar tepung merupakan Alat Permainan Edukatif bertekstur lunak berbahan dasar tepung yang memiliki kesamaan seperti tanah liat yang mudah untuk dibentuk sesuai kreasi anak. Plastisin merupakan permainan yang aman untuk anak dan mudah didapat karena harganya terjangkau, plastisin dapat mengeras apabila diangin-anginkan.
4. Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan Kreativitas anak usia dini merupakan kemampuan mengembangkan imajinasi anak dalam pengembangan motorik halus sehingga tercipta hal-hal baru, unik dan orisinal. Semua anak pasti mempunyai

¹²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 2011) h. 852.

¹³Ali Mudlofir, Evi fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif (dari teori ke Praktik)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), h. 124

Kreativitas nya masing-masing jadi kita sebagai pendidik tidak bisa membanding-bandingkan kreativitas yang di miliki oleh anak.

B.Ruang Lingkup Penelitian

Responden yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B dari Raudhatul Athfal (RA) Al-Irsyad Bakke. Terdapat dua variable dari penelitian ini yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*). Variable bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini, yaitu media plastisin berbahan dasae tepung. Sedangkan variable terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini, yaitu peningkatan kreativitas peserta didik kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Al-Irsyad Bakke.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa literatur yang penulis gunakan sebagai bahan acuan teoritis, antara lain:

Skripsi Rosi Yulya Rahayu dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020 yang berjudul “*Penerapan Media Plastisin dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Wasila Hamid Lampung Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media plastisin dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Wasila Hamid Lampung Selatan sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan langkah-langkahnya, yaitu pertama guru mempersiapkan ruangan dan perlengkapan plastisin, guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan aturan permainan dan penjelasan mengenai materi, pembentukan anak dalam bentuk kelompok, guru memberi contoh berbagai bentuk dari plastisin, anak memperhatikan dan kemudian mencoba membentuk plastisin sesuai keinginannya sendiri, guru mengamati sambil memberi penilaian, guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab tentang hasil karyanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media plastisin sudah diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yang dapat mengembangkan kreativitas anak secara optimal, efektif, dan efisien.¹⁴

Persamaan dengan penelitian yg akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang media plastisin dan kreativitas. Sedangkan perbedaan dengan

¹⁴Rosi Yulya Rahayu, “Penerapan Media Plastisin dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Wasila Hamid Lampug Selatan”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) h. 75.

penelitian sebelumnya yaitu subjek dalam penelitian Rosi Yulya Rahayu merupakan anak di TK Wasila Hamid Lampung Selatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak-anak dan guru di RA Al-Irsyad Bakke.

Skripsi Tiara Yupita Sari dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2022 yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Warna dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Seruni Bengkulu Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan media plastisin tepung warna berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di TK Seruni, Desa Muara Pulutan, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan media plastisin tepung warna dan kelompok kontrol tidak di berikan perlakuan menggunakan dengan media plastisin tepung warna melainkan menggunakan plastisin lilin.¹⁵

Persamaan dengan penelitian yg akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang media plastisin berbahan dasar tepung sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dalam penelitian Tiara Yupita Sari merupakan anak usia 4-5 tahun Tk Seruni Bengkulu Selatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan anak usia 5-6 tahun di RA Al-Irsyad Bakke

Skripsi Sadariah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2015 yang berjudul “*Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Pemanfaatan Media Plastisin di RA Al Badar Salaka Kec. Pattalassang Kabupaten Takalar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kreativitas anak didik dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah anak yang berkembang

¹⁵Tiara Yupita Sari, “Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Warna dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Seruni Bengkulu Selatan”, *Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022) h. 71.

sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 10 orang atau 47,62 persen meningkat pada siklus menjadi 17 orang atau 80,95 persen jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal, berarti terjadi peningkatan sebesar 33,33 % dari siklus I ke siklus II.¹⁶

Persamaan dengan penelitian yg akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang media plastisin dan kreativitas anak. Perbedaan dengan penelitian yg akan dilakukan yaitu peneliti mengfokuskan media yang akan digunakan yaitu plastisin yang berbahan dasar tepung yang dilakukan di RA Al-Irsyad Bakke sedangkan penelitian Sadariah di lakukan di RA Al Badar Salaka Kec. Pattallasang Kabupaten Takalar.

Sitti Arlinah dari Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "*Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok A Di Paud Plus Al Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang*" pada Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian kemampuan kreativitas anak pada siklus I sebesar 50%, meningkat pada siklus II sebesar 85%. Hal ini terjadi karena guru menyediakan plastisin dengan warna yang mencolok, berwarna-warni, dan berbau sedap, sehingga anak lebih kreatif membentuk plastisin menjadi mainan yang beragam bentuk. Kemudian guru memberikan penghargaan yang semula hanya diberikan pujian. Namun sekedar pujian saja dirasa belum cukup maka dilakukan pemberian penghargaan yang berwujud, misalkan dengan pemberian kalung bintang, anak-anak menjadi lebih termotivasi dan semangat untuk bermain plastisin. Selain itu guru memberikan intruksi yang jelas dengan suara yang keras. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui bermain plastisin dapat meningkatkan

¹⁶Sadariah, "Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Pemanfaatan Media Plastisin di RA Al Badar Salaka Kec. Pattallasang Kabupaten Takalar", *Skripsi* (Takalar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2015) h. 69.

kemampuan kreativitas anak pada Kelompok A PAUD Al Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang.¹⁷

Persamaan dengan penelitian yg akan dilakukan sama-sama meningkatkan kreativitas anak. Perbedaan dengan penelitian yg akan dilakukan yaitu dari segi tempat penelitian, penelitian Sitti Arlinah di lakukan pada Kelompok A Di Paud Plus Al Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang sedangkan penelitian yang akan dilakukan focus pada kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Skripsi Maulidya Nur Dheana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisogo pada tahun 2020 yang berjudul “*Peningkatan Kreativitas Anak melalui Penggunaan Media Bermain Plastin pada Anak Usia Dini Kelompok B Al Lail di RA Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyah Semarang Tahun Ajaran 2019/2020*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dibuktikan adanya hasil diskriptif prosetase ketuntasan belajar yaitu peningkatan tersebut dapat dilihat Dari kondisi awal pada pra siklus anak yang sudah berkembang sesuai harapan berjumlah 6 orang atau 33,33%. Pada siklus I jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan anak yang berkembang sangat baik/ optimal berjumlah 12 anak atau 66,67% meningkat pada siklus II menjadi 80% atau anak yang terdiri dari 7 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik / optimal. Dengan hasil tersebut bahwa peneliti ini berhasil karena telah mencapai target indikator penelitian sebesar 70%.¹⁸

Persamaan dengan penelitian yg akan dilakukan sama sama meneliti di Kelompok B dan mengkaji tentang kreativitas anak. Perbedaan dengan

¹⁷Siti Arlinah, “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok A Di Paud Plus Al Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang”, *Artikel* (Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2020) h. 4.

¹⁸Maulidya Nur Dheana, “Peningkatan Kreativitas Anak melalui Penggunaan Media Bermain Plastisin pada Anak Usia Dini Kelompok B Al Lail di RA Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyah Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), h. 79.

penelitian yg akan dilakukan yaitu dari segi tempat penelitian. Penelitian Maulidya Nur Dheana RA Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyah Semarang sedangkan penelitian yang aka dilakukan bertempat di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

B. Kajian Teori

a. Media Plastisin

1) Pengertian Media

Media adalah sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non-cetak.

Media sebagai suatu komponen sistem pembelajaran mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital bagi kelangsungan pembelajaran. Itu berarti bahwa media memiliki posisi yang strategis sebagai bagian integral dari pembelajaran. Integral dalam hal ini mengandung pengertian bahwa media itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Tanpa adanya media, maka pembelajaran tidak akan pernah terjadi.¹⁹

2) Pengertian Plastisin

Plastisin merupakan Alat Permainan Edukatif bertekstur lunak berbahan dasar tepung yang memiliki kesamaan seperti tanah liat yang mudah untuk dibentuk sesuai kreasi anak. Plastisin merupakan permainan yang aman untuk anak dan mudah didapatkan karena harganya terjangkau, plastisin dapat mengeras apabila diangin-anginkan.

¹⁹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif (dari teori ke Praktik)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017) h. 128

Menurut Dorothy Einon anak-anak sangat suka untuk membuat suatu bentuk sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. plastisin termasuk permainan yang sangat disukai anak karena media plastisin mudah dibentuk dan bisa kita buat sendiri. Plastisin dapat dibuat menggunakan tepung terigu, tepung sagu, tepung beras, lem kayu, dan pewarna makan. Anak dapat menggunakan jari-jarinya untuk berinteraksi dengan berbagai cara ditepuk-tepuk, dibanting, diremas untuk menghasilkan sebuah hasil karya anak sesuai imajinasinya.²⁰

Kegiatan bermain plastisin dilakukan dengan cara membentuk, memberi warna, dan mewarnai sehingga menimbulkan bentuk. Bermain plastisin juga merupakan kegiatan anak usia dini. Kegiatan bermain plastisin ditandai dengan beberapa ciri-ciri yang ditimbulkan yaitu keaktifan dan kebebasan untuk bergerak, bereksperimen, berlomba, berkomunikasi dan sebagainya.²¹

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa media plastisin ini membuat anak suka berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak dilatih untuk menggunakan imajinasinya untuk membuat atau menciptakan suatu bentuk atau benda sesuai dengan khayalannya seperti buah-buahan, binatang, dan bentuk-bentuk lainnya. Plastisin dapat melatih sekaligus mengembangkan kreativitas anak. Sebab, dengan bermain plastisin anak dapat melakukan aktivitas eksplorasi dalam membuat berbagai bentuk model secara bebas dan spontan.

Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka penggunaan media plastisin berbahan tepung sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas karena diawali dengan proses melemaskan plastisin

²⁰Dorothy Einon, *Permainan Kreatif Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2012), h. 50

²¹Leni Mushonifah, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin Di RA Khoirul Ummah", *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, (2013)

dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan. Pengetahuan bukan hanya berupa peniruan dari lingkungan anak melainkan lebih kepada mengkonstruksi pemikiran anak. Pengetahuan adalah hasil dari pengonstruksian pemikiran secara aktif dengan membuat hubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk lainnya. Plastisin juga mempelajari bagaimana bentuk dapat berubah posisi dan bentuknya, sesuai keinginan atau khayalan anak menurut teori perubahan atau transformasi. Jadi anak dapat membuat bentuk menggunakan media plastisin sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak tanpa ada paksa dari orang lain.

b. Kreativitas Anak

1) Pengertian Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut Munandar kreativitas adalah kelompok (*cluster*) kedua yang dimiliki anak atau orang berbakat ialah kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.²² Anak usia dini yang memiliki imajinasi dan daya cipta yang tinggi pastilah akan melakukan banyak hal agar menghasilkan karya yang banyak dan gagasan-gagasan yang baru baik yang belum ada ataupun yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Mulyasa kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai bentuk pemikirannya. Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya, kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, dan penemuan baru. Untuk itu, sikap, pemikiran, dan

²²Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Ed. 3), (Jakarta : PT RINEKA CPTA, 2012), h. 25

perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini agar anak bebas untuk berimprovisasi dan berkreasi.²³

Menurut Fadillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida kreativitas adalah kemampuan untuk membuat suatu bentuk yang baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau telah dikenal sebelumnya kepada anak usia dini, semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh anak selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan.²⁴

Dari beberapa definisi oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan-gabungkan unsur-unsur yang ada sebelumnya. seseorang mampu menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi yang baru dapat berupa ide, perbuatan, tingkah laku, karya seni dan lain-lain dimana penemuan ini diperoleh dari pengalamannya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

2) Aspek Kreativitas

Ciri-ciri anak kreatif menurut Torrance ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. *Pertama*, aspek kognitif bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, selama bermain anak menerima pengalaman

²³Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Ed. 3), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 91-93

²⁴Fadillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 122

baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka sendiri. Yang termasuk aspek kognitif yaitu²⁵:

a) Kelancaran berpikir (*fluency*)

Kelancaran berpikir adalah proses dimana seseorang mampu untuk menghasilkan banyak ide atau pemecahan masalah dalam waktu cepat yang keluar dari pemikirannya dan menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang perlu ditetapkan adalah kuantitas bukan kualitas.

b) Keluwesan berpikir (*flexibility*)

Kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang kreatif adalah orang yang luwes berpikir, mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.

c) Elaborasi pikiran (*elaboration*)

Kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan dan menambahkan atau merinci detail-detail dari objek gagasan sehingga menjadi lebih menarik.

d) Keaslian berpikir (*originality*)

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang unik dan menarik atau menyelesaikan tentang suatu permasalahan dengan cara yang asli, gagasan tersebut sangat jarang atau bahkan belum pernah diungkapkan sebelumnya.

Kedua aspek afektif, yang berkaitan dengan sikap dan perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Menurut Dasmita, bahwa indikator anak yang memiliki kreativitas, yaitu:

²⁵Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016), h. 8-9

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b) Sering mengajukan pertanyaan.
- c) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- d) Mempunyai dan menghargai rasa keindahan.
- e) Memiliki rasa humor tinggi.
- f) Memiliki daya imajinasi yang kuat.
- g) Dapat bekerja sendiri.
- h) Senang mencoba hal-hal baru²⁶

Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidak inginan anak menjadi seorang yang kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Baiknya kita mendukung anak agar menjadi seorang yang kreatif.

C. Kerangka Pikir

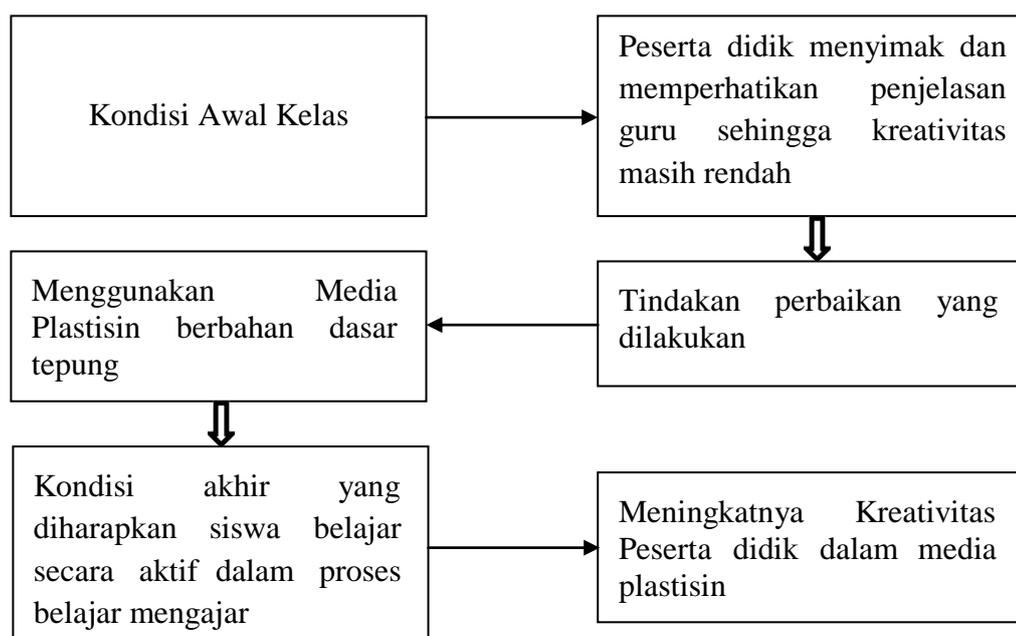
Berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Landasan pikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran dengan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung. Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya peserta didik pada pelajaran yang berlangsung dalam kelas yang diteliti dengan menggunakan pengamatan langsung sebagai alat ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajarannya. Penyampaian materi oleh guru supaya berhasil mencapai tujuannya perlu memperhatikan masalah yang paling penting disamping materi pelajaran yaitu penggunaan metode pengajaran dan salah satu metodenya yaitu media plastisin.

²⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*,(Ed. 4), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 177

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, tetapi hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang dapat menarik perhatian siswa sehingga materi tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan metode yang dimaksudkan adalah media plastisin berbahan dasar tepung. Dengan bermain plastisin berbahan dasar tepung ini, anak belajar meremas, menggilik, menipiskan dan merampingkannya, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkannya. Ia melibatkan indra tubuhnya dalam dunianya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata, mengenali kekekalan benda, dan mengeksplorasi konsep ruang dan waktu.

Mengingat pentingnya media plastisin berbahan dasar tepung tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.



Bagan I. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Setting penelitian ialah lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi lingkungan dalam sebuah penelitian. Sedangkan waktu penelitian adalah situasi masa pelaksanaan penelitian. Setting penelitian digunakan untuk membantu peneliti dalam memosisikan dan memaknai simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, hal ini karena RA ini merupakan tempat sekolah formal yang dinaungi oleh sebuah lembaga yang sudah ada surat izinnya.

2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada semester ganjil pada tahun 2024-2025. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada kalender akademik sekolah sebab dalam penelitian membutuhkan beberapa siklus dalam proses belajar yang efektif di kelas.

B. Persiapan Penelitian

Ada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus kita lakukan. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Meminta surat izin penelitian kepada kepala sekolah.

Sebelum melakukan penelitian kita meminta izin kepada kepala sekolah yang merupakan lokasi penelitian kita. Surat izin penelitian diperlukan sebagai legalitas dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu tidak menutup kemungkinan setelah kepala sekolah mengetahui bahwa kita akan melakukan penelitian, kepala sekolah akan membantu memfasilitasi apa yang kita perlukan selama pelaksanaan penelitian.

a) Mempersiapkan data pratindakan.

Sebagai peneliti kita perlu mempersiapkan data yang menguatkan permasalahan yang kita soroti dalam latar belakang masalah. Jika kita menuliskan bahwa permasalahan yang kita hadapi adalah hasil belajar tentang kurangnya kreativitas anak. Maka kita sebaiknya menyiapkan data hasil belajar anak didik sebelum tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memang masih rendah (kurang dari harapan). Ibaratnya kita menuduh anak didik hasil belajarnya masih rendah kita juga harus membuktikan tuduhan tersebut.²⁷

Hasil belajar anak didik bisa kita peroleh dari hasil penilaian guru pada materi sebelum tindakan penelitian. Jika permasalahan yang kita soroti adalah kreativitas anak didik, maka kita mesti mencari data yang menguatkan bahwa anak didik memang masih rendah kreativitasnya, misalnya keaktifannya di kelas dan sebagainya.

b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH).

RPPH mutlak harus dibuat sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai kita laksanakan, karena dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diketahui langkah-langkah yang akan kita laksanakan selama proses pembelajaran.²⁸

c) Membuat Format Observasi/Pengamatan.

Salah satu tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dilakukannya pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh kolaborator. Maka sebelum memulai pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti (pada umumnya guru kelas) harus membuat format/lembar pengamatan. Lembar pengamatan ada dua macam yakni lembar pengamatan untuk anak didik dan lembar pengamatan untuk guru.²⁹ Poin-poin yang kita amati dan harus tertulis di dalam

²⁷Dadang Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 215.

²⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 226.

²⁹Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 23.

lembar pengamatan adalah poin-poin seperti dalam langkah-langkah RPP atau sama dengan poin-poin dalam sintaks pembelajaran sesuai model yang kita terapkan.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ialah suatu atau seseorang yang mengenai diperolehnya keterangan yang bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar penelitian. Istilah lain dari subyek penelitian yaitu responden, ialah seseorang yang memberikan tespon atau informasi tentang fakta atau pendapat yang mereka ketahui. Dalam peneliyian kualitatif, istilah responden juga di sebut dengan informan, yaitu seseorang yang memberikan informasu tentang data yang berkaitan dengan penelitian. Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dijadikan penelitian adalah peserta didik di RA Al-Irsyad Bakke, yang berjumlah 10 anak didik dengan klasifikasi 9 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.³⁰

Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil observasi pada waktu pelaksanaan pembelajaran di RA Al-Irsyad Bakke. Peneliti juga mendapatkan sumber dari anak didik secara langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah melampaui proses pembelajaran.
- b. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas yang berkaitan dengan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung.

³⁰Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed. 1 Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2013) h. 16.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.³¹ Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. *Field research* (riset lapangan) yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan melakukan penelitian lapangan terhadap objek yang diteliti dengan cara:
 - a. *Interview* (wawancara) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan wawancara atau tanya jawab langsung terhadap pihak tertentu yang dapat memberikanketerangan tentang apa yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.³² Wawancara dapat dilakukan secara terbuka/bebas (mendalam) atau tertutup (dengan jawaban ya-tidak atau dengan tanda *cheklis*)
 - b. *Observasi* (pengamatan) yaitu metode yang digunakan dengan jalan mengamati secara langsung objek penelitian demi memudahkan pengumpulan data, dalam hal ini yang diobservasi adalah bentuk pelaksanaan kepramukaan di sekolah. Untuk melaksanakan observasi bisa dilakukan secara langsung oleh observer (observasi langsung), bisa melalui perwakilan atau perantara, baik teknik maupun alat tertentu (observasi tidak langsung).³³

³¹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 128.

³²M. Subhana, dkk, *Statistik Pendidikan* (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 30.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 234.

- c. Dokumentasi secara sempit dapat diartikan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan, sedangkan dalam arti luas dokumentasi berupa sertifikat, foto dan lain-lain.³⁴ Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan staf sekolah, data anak didik dan catatan bersejarah lainnya.
2. *Library research* (riset kepustakaan) yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan membaca, menganalisa data dan kemudian mengutip hal-hal yang perlu dengan cara:
- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung teks dari suatu buku karya ilmiah tanpa mengubah kata-kata dalam teks yang dikutip.³⁵
 - b. Kutipan tak langsung adalah yang diambil berdasarkan analisa dari bacaan dan redaksinya dapat diubah.³⁶

F. Indikator Kinerja

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Actions Research). Pelaksanaannya dibagi atas dua Siklus dan setiap Siklus terdiri atas empat tahapan. tahapan dalam setiap Siklus tersebut meliputi: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, evaluasi dan tahap refleksi.³⁷ Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran penelitian ini ada dua kriteria, yaitu:

1. Data Kualitatif.

³⁴Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2004), h. 104.

³⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. III ; Jakarta : Andi Offset 1983) h. 31.

³⁶Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Cet. III ; Jakarta : Gratia Indonesia, 1988) h. 32.

³⁷Ishak Abdulhak dan Ugi Supriyogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta : Pt.Rajagrafindo Persada, 2012), h.93

Data berupa informasi dan paparan penjelasan mengenai aktivitas anak didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil penelitian atau observasi penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini.

2. Data Kuantitatif.

Data yang menunjukkan hasil belajar anak didik dalam siklus I dan II untuk memantau dan mengetahui perkembangan atau peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.³⁸ Ini dapat ditentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil observasi lapangan. Sehingga, jika hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti dan anak didik pada tingkat keefektifan belajar mencapai 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran sudah berhasil.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya setidaknya sebagian besar 75%.³⁹

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan

³⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Revisi Ke Tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h. 101.

³⁹Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: El-Kaf, 2014), h. 97.

media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke, dinyatakan berhasil apabila:

- a. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata dalam pembentukan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- b. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase dalam belajar anak didik dalam pembentukan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke mencapai tingkat keberhasilan $\geq 70\%$ dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
- c. Hasil dari penilaian observasi guru mencapai tingkat keberhasilan ≥ 70 .
- d. Hasil dari penilaian observasi anak didik mencapai tingkat keberhasilan ≥ 70 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

G. Analisis Data

Data tentang hasil penelitian pengamat dan aktivitas-aktivitas peserta didik dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang Pengamatan kreativitas peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus Presentase. yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

n : Jumlah Siswa ⁴⁰

Teknik penilaian berpedoman pada Ditjen PAUD dan Dikmas (2015) pedoman penilaian dengan menggunakan lambang bintang (*) apabila anak berkembang sangat baik/optimal diberi nilai (****), apabila berkembang sesuai

⁴⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: RajawaliPress, 2003), h.40

harapan diberi nilai (***), apabila anak mulai berkembang diberi nilai (**) dan apabila anak belum berkembang (*).⁴¹

Data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu : kriteria baik (76%-100%), kriteria cukup (56%- 75%), kriteria kurang baik (45%-55%) , kriteria tidak baik kurang dari 40%.

Nasution mengungkapkan bahwa, “analisis adalah pekerjaan yang sangat sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi”.⁴² Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni “Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah penelitian memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.”⁴³ Analisis data merupakan proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan selama menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan fokus penelitian.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
- e. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya.

H. Prosedur Penelitian

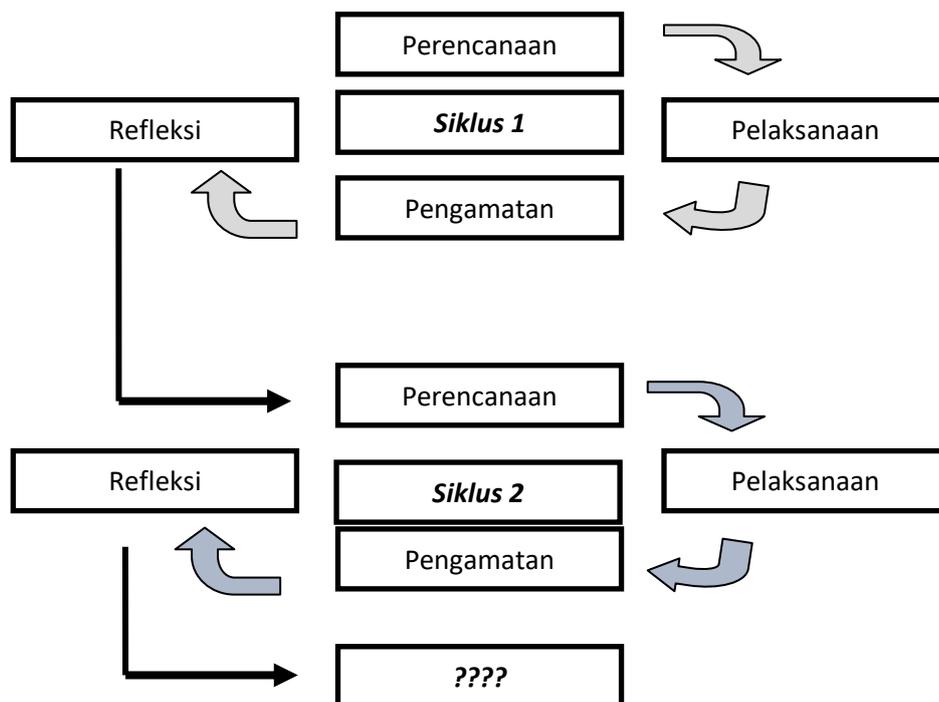
⁴¹Ditjen PAUD dan Dikmas , *penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini* , (Jakarta : direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini , 2015) , h.5-6

⁴²Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 106.

⁴³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 192.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Model penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Empat langkah tersebut membentuk satu siklus yang dapat digambarkan dalam bentuk spiral. Dalam melakukan penelitian mungkin menggunakan beberapa tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Cara melakukan pada siklus kedua hampir sama pada siklus kesatu dan apabila siklus kedua belum berhasil maka dilakukan siklus selanjutnya.

Rancangan dalam satu siklus:



Bagan II. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kurt Lewin.

Siklus 1:

- a. Tahap perencanaan, meliputi membuat rpp dan perangkat ajar, *handout*, evaluasi/ tes evaluasi dan instrumen yang digunakan.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan, meliputi menyiapkan media yang akan diajarkan, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.
- c. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan meliputi aktivitas guru dan aktivitas afektif siswa.
- d. Tahap refleksi, mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan dari hasil pelaksanaan pembelajaran.

Siklus 2:

- a. Tahap Perencanaan, merevisi tindakan-tindakan yang kurang atau tidak relevan pada siklus
- b. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi menyiapkan media/alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan melaksanakan proses mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun
- c. Tahap observasi meliputi observasi aktivitas guru dan aktivitas afektif siswa,
- d. Tahap refleksi ini mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan dari hasil pelaksanaan pembelajaran.⁴⁴

⁴⁴Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta : RajagrafindoPersada, 2008), h.129-130.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Data Awal Sebelum Penelitian

1. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini di RA Al-Irsyad Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan motorik halus, imajinasi, dan kreativitas anak. Namun, implementasi penggunaan media ini di kelas kelompok B belum berjalan dengan baik. Salah satu kendalanya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dari pendidik dalam memanfaatkan plastisin secara optimal. Seharusnya, kegiatan ini dapat melibatkan anak-anak lebih aktif dalam menggali ide-ide kreatif mereka, namun sering kali kegiatan ini hanya dilakukan secara rutin tanpa variasi yang menarik.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan plastisin dalam kegiatan pembelajaran. Di RA Al-Irsyad Bakke, ketersediaan bahan-bahan seperti tepung untuk membuat plastisin secara mandiri atau alat bantu yang menarik sangat terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak dapat sepenuhnya menikmati proses belajar dengan media yang mereka pegang. Jika saja fasilitas ini tersedia dengan baik, anak-anak dapat lebih leluasa bereksplorasi dan menuangkan ide-ide mereka melalui karya seni plastisin.

Penggunaan plastisin berbahan dasar tepung seharusnya juga dapat dijadikan alat untuk mengajarkan konsep-konsep dasar, seperti bentuk, warna, dan ukuran. Namun, di kelompok B RA Al-Irsyad Bakke, media ini lebih sering digunakan tanpa kaitan dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Sebagai contoh, anak-anak mungkin hanya diberikan plastisin tanpa ada panduan untuk membentuk sesuatu yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Padahal, jika pendidik dapat merancang kegiatan yang terstruktur, media plastisin ini bisa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan berbagai konsep dasar.

Salah satu tantangan lainnya adalah kurangnya waktu yang disediakan untuk kegiatan ini. Dalam jadwal yang padat, sering kali kegiatan bermain dengan plastisin menjadi terbatas, dan anak-anak tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk benar-benar mengembangkan kreativitas mereka. Kegiatan ini seharusnya dapat dimanfaatkan lebih lama sehingga anak-anak bisa lebih mendalami berbagai bentuk, tekstur, dan ide yang mereka ingin wujudkan melalui media plastisin.

Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan plastisin berbahan dasar tepung, pihak sekolah perlu melakukan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar mereka lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang melibatkan media tersebut. Selain itu, pengadaan bahan baku yang memadai serta waktu yang lebih fleksibel

untuk kegiatan kreatif juga harus diperhatikan. Dengan demikian, diharapkan kreativitas anak-anak dapat berkembang dengan baik dan media plastisin dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran di RA Al-Irsyad Bakke.

Sebelum penelitian dilakukan di RA Al-Irsyad Bakke peneliti melakukan pra tindakan terlebih dahulu untuk memperoleh data awal tentang kreativitas anak dalam menggunakan plastisin berbahan tepung. Data yang diperoleh dari pra tindakan akan digunakan untuk mengukur kemampuan kreativitas anak melalui keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media. Peneliti akan meningkatkan kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung.

2. Kemampuan Awal Sebelum Tindakan

Penelitian ini, pra tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, indikator yang dinilai ketika pra tindakan ialah keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media.

Tabel. 4.1. Rekapitulasi Data Kemampuan Awal Sebelum Tindakan

Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
1. Keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan	75%-100%	0	0	BSB
	50%-74%	0	0	BSH
2. Keaktifan dalam mencampurkan warna	25%-49%	3	30	MB
3. Keaktifan dalam menggunakan media	0%-24%	7	70	BB
Jumlah		10	100	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa meningkatkan kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil yang diperoleh dari observasi kreativitas anak sebelum dilakukan tindakan pada pencapaian kriteria 75%-100% belum ada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Pembentukan kreativitas anak yang dilakukan ketika pelaksanaan pra tindakan menggunakan plastisin berbahan dasar tepung sehingga anak-anak sudah sangat terbiasa dari mulai membuat bentuk sesuai gagasan, mencampurkan warna, dan menggunakan media.
- b. Anak yang mencapai kriteria 50%-74% belum ada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan sehingga masih perlu ditingkatkan menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik agar penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat berkembang maksimal. Pencapaian tersebut dikarenakan kegiatan membuat bentuk sesuai gagasan, mencampurkan warna, dan menggunakan media sudah sangat sering dilakukan, sehingga anak tidak maksimal ketika penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dan hal ini berdampak pada pembentukan kreativitas anak yang berkembang kurang maksimal pula. Keaktifan anak dalam membuat bentuk sesuai gagasan, mencampurkan warna, dan menggunakan media sudah berkembang sesuai harapan tetapi belum maksimal.
- c. Anak yang mencapai kriteria 25%-49% ada 3 anak dengan persentase sebesar 30% dan berada pada kriteria Mulai Berkembang. Hal tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung, anak melakukannya secara asal-asalan dan tidak bersungguh-sungguh. Terbukti dengan keaktifan anak dalam membuat bentuk sesuai gagasan yang seharusnya sudah bisa mengkoordinasikan jari jemari dengan kedua tangan tetapi hanya menggunakan sebagian jari dan

satu tangan serta posisi tangan saat membentuk plastisin masih belum sempurna. Begitu juga dengan keaktifan anak dalam mencampurkan warna yang seharusnya sudah bisa memadukan warna primer dengan warna sekunder sehingga membentuk warna baru. Namun anak, mencampurkan warna sekunder sesama warna sekunder atau warna primer sesama warna primer. Hal tersebut berdampak pada kreativitas anak untuk mengkoordinasikan pikiran dan tangan untuk menghasilkan suatu warna baru.

- d. Anak yang mendapatkan kriteria 0%-24% ada 7 anak dengan presentase 70%. Hal tersebut dikarenakan ketika pelaksanaan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung, anak melakukan kegiatan tersebut secara asal-asalan dan tidak bersungguh-sungguh.

Sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke sebesar 30% yaitu berada pada mulai berkembang sehingga perlu ditingkatkan melalui variasi kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung agar stimulasi kreativitas anak yang diberikan dapat berkembang maksimal menjadi kriteria berkembang sangat baik. Melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung diharapkan anak-anak antusias, senang dan stimulasi kreativitas anak dapat berkembang maksimal.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian merupakan realisasi dari rancangan penelitian yang telah disusun oleh guru dan peneliti sebelumnya.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, guru dan peneliti telah menyusun perencanaan untuk melaksanakan tindakan pada siklus I dengan

memberikan tindakan melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak. Pelaksanaan tindakan pada siklus I direncanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 7 Oktober 2024, 10 Oktober 2024 serta 14 Oktober 2024. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru bersama-sama menentukan tema, sub tema dan indikator yang akan digunakan untuk membuat rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan media yang digunakan untuk kegiatan mewarnai, menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mengambil foto atau mengambil video proses pelaksanaan tindakan, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mencatat kreativitas anak ketika dilakukan tindakan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Siklus I pertemuan 1

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 7 Oktober 2024 dengan tema plastisin berbahan dasar tepung dan sub tema membuat bentuk sesuai gagasan. Kegiatan dimulai dengan baris-berbaris di halaman sekolah, menyanyikan beberapa lagu serta kegiatan motorik kasar memantulkan bola kecil dengan diam di tempat secara bergantian kemudian anak-anak memasuki ruang kelas. Anak yang sudah di kelas dipersilahkan untuk minum terlebih dahulu kemudian guru mengucapkan salam dan berdo'a bersama-sama. Setelah berdo'a, menyanyikan lagu wajib setiap pagi yaitu lagu garuda pancasila dilanjutkan dengan apersepsi serta penjelasan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti pertama dimulai dengan tanya jawab tentang berbagai macam bentuk dan warna. Kegiatan kedua adalah memperkenalkan dan memperlihatkan plastisin serta mengenalkan media atau alat-alat yang akan dipergunakan untuk penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung yaitu plastisin yang akan diwarnai berupa pewarna primer dan pewarna sekunder serta alat atau bentuk

gambar yang digunakan untuk membentuk plastisin. Kemudian, diberikan contoh bagaimana mewarnai dan membentuk plastisin berbahan dasar tepung serta dilakukan kesepakatan tentang aturan yang harus ditaati ketika kegiatan berlangsung yaitu dengan berbagi pewarna karena setiap kelompok hanya disediakan 4 macam pewarna yaitu warna primer (merah, biru, dan kuning) untuk masing-masing kelompok dan pewarna sekunder (orange, hijau, atau ungu) untuk setiap kelompok satu 1 sekunder serta berbagi bentuk gambar karena setiap kelompok disediakan bentuk-bentuk gambar yaitu huruf, buah-buahan, hewan untuk masing-masing kelompok. Anak-anak dibagikan bentuk gambar tersebut untuk dijadikan contoh dalam membentuk plastisin.

Ketika pelaksanaan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung pengamatan dan pencatatan dilakukan oleh guru dan peneliti. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk tidak melakukan secara terburu-buru agar hasilnya bisa bagus. Selain itu, dilakukan pendekatan kepada anak secara bergantian untuk memberikan motivasi serta pengarahan terhadap plastisin yang sudah diwarnai kemudian dibentuk. Kegiatan ketiga adalah bercakap-cakap tentang perbuatan yang baik dan buruk ketika pelaksanaan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung berlangsung dan dilanjutkan dengan istirahat bermain di luar atau di dalam kelas. Anak dipersilahkan untuk cuci tangan, berdo'a sebelum makan bersama-sama kemudian makan snack bersama.

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah meniup kantong plastik dengan 2 ukuran yang berbeda secara bersama-sama dilanjutkan dengan tanya jawab kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Anak-anak terlebih dahulu berdo'a sebelum pulang dilanjutkan dengan salam dari guru. Untuk menentukan siapa yang pulang pertama kali dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung yang telah dilakukan. Misalnya: "tadi yang

dibentuk gambar apa ya?” anak yang bisa menjawab paling cepat boleh pulang lebih dulu.

2) Siklus I pertemuan ke 2.

Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2024 dengan tema plastisin berbahan dasar tepung dan sub tema membuat bentuk sesuai gagasan. Aktivitas pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 dengan kegiatan baris-berbaris dan senam fantasi di halaman sekolah. Kegiatan awal yaitu motorik kasar dengan bergantung dan berayun di tangga majemuk secara bergantian, yang sudah boleh masuk ke dalam kelas menggunakan kaki kanan kemudian guru mempersilahkan minum terlebih dahulu, salam dari guru, menyanyikan lagu untuk mengkondisikan anak ketika berdo'a lalu membaca do'a bersama-sama. Menyanyikan lagu garuda pancasila dan beberapa lagu lain dilanjutkan dengan apersepsi tentang plastisin.

Kegiatan inti dilakukan dengan menyampaikan 3 kegiatan yang akan dilakukan. Pertama diskusi atau tanya jawab akibat yang timbul jika balon udara yang sudah ditiup dicoba untuk dilepaskan, dimulai dengan melakukan percobaan terlebih dahulu kemudian baru anak-anak mengemukakan pendapat. Kegiatan kedua adalah membuat bentuk pada plastisin, anak dibagi menjadi 3 kelompok yaitu dua kelompok terdiri dari 3 anak dan satu kelompok terdiri dari 4 anak. Guru terlebih dahulu memperlihatkan plastisin yang akan diwarnai dan bentuk-bentuk gambar yaitu huruf, buah-buahan, dan hewan serta menyampaikan aturan yang telah disepakati selama kegiatan berlangsung. Selain itu, guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak. Pembagian plastisin untuk diwarnai kemudian dibentuk dilakukan dengan perlombaan antara 3 kelompok yang duduknya paling rapi mendapatkan pertama kali. Jika semua kelompok sudah mendapatkan plastisin dan contoh bentuk gambar, maka kegiatan boleh dimulai. Guru melakukan pendekatan

kepada anak dengan bergantian dan memberikan motivasi serta mengarahkan anak untuk tidak terburu-buru.

Anak yang sudah selesai membentuk plastisin berdasarkan campuran warnanya diminta untuk memajang hasil karyanya di depan kelas. Kegiatan inti yang ketiga adalah melakukan kerja bakti bersama membersihkan perlengkapan yang digunakan dalam penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung seperti plastisin dan meja yang digunakan. Jika sudah selesai anak dipersilahkan untuk istirahat, cuci tangan kemudian makan bersama. Kegiatan akhir diisi dengan mengerjakan LKA memberi tanda segitiga pada gambar yang membutuhkan udara dan memberi tanda lingkaran pada gambar yang tidak membutuhkan udara. Dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, berdo'a bersama-sama, salam dari guru lalu pulang dengan membalik gambar presensi.

3) Siklus I pertemuan ke 3.

Siklus I pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2024 dengan tema plastisin berbahan dasar tepung dan sub tema membuat bentuk sesuai gagasan. Seperti biasanya aktivitas pembelajaran dilakukan dengan baris berbaris dan senam fantasi di halaman sekolah sesuai kelasnya masing-masing. Kegiatan pertama dimulai dengan menendang bola ke depan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak agar ketika pembelajaran di dalam kelas yang membutuhkan konsentrasi dilakukan anak-anak dapat fokus untuk mengikutinya. Anak yang sudah selesai boleh masuk ke dalam kelas, guru mempersilahkan anak untuk minum terlebih dahulu dilanjutkan dengan salam, berdo'a, menyanyikan lagu garuda pancasila, membalik gambar presensi dan apersepsi tentang plastisin.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan 3 kegiatan yang akan dilakukan. Pertama yang akan dilakukan adalah mengerjakan LKA menghubungkan gambar

dengan kata dimulai dengan bersama-sama menyebutkan gambar yang ada di LKA. Kegiatan yang kedua adalah mewarnai plastisin berdasarkan warna yang sudah disiapkan kemudian membentuk plastisinnya. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat ketika guru menyampaikan kegiatan tersebut. Kegiatan dimulai dengan memberikan contoh mewarnai plastisin dan membentuk plastisin sesuai gambar seperti huruf, buah-buahan, dan hewan terlebih dahulu kemudian memperlihatkan media yang digunakan, 4 pewarna yang sudah ditempatkan pada wadahnya dan 3 atau 4 plastisin yang sudah disiapkan pada masing-masing kelompok serta berbagai bentuk gambar yang sebagai contoh dalam membentuk plastisin. Guru tidak lupa untuk menyampaikan aturan yang telah disepakati. Kelompok yang pertama kali mendapatkan plastisin, pewarna dan bentuk gambar adalah yang semua anggota kelompoknya sudah siap untuk melakukan kegiatan. Jika semua anak sudah mendapatkannya, anak-anak boleh memulai untuk mewarnai plastisin kemudian membentuk plastisinnya.

Anak-anak bebas mewarnai dan membentuk sesuai dengan imajinasi dan kesukaan mereka. Ketika kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung berlangsung guru memberikan motivasi kepada setiap anak secara bergantian, guru meminta untuk tidak terburu-buru ketika mengerjakan. Terdapat beberapa anak yang tidak mau menyelesaikan membentuk sampai selesai tetapi dengan bimbingan dan motivasi dari guru akhirnya anak mau menyelesaikannya. Adapula anak yang asyik bercerita dengan temannya sehingga harus diberikan perhatian yang khusus oleh guru agar bisa selesai mengerjakan. Jika sudah selesai mengerjakan anak-anak boleh mengumpulkan hasil karyanya di depan kelas dan memajangkannya. Kegiatan inti ketiga adalah tanya jawab tentang bagaimana agar plastisin mudah dibentuk yaitu dengan menguleni plastisin terlebih dahulu

menggunakan tangan. Dilanjutkan dengan istirahat atau bermain bebas, cuci tangan dan makan bersama.

Kegiatan akhir diisi dengan satu kegiatan lagi yaitu mengelompokkan plastisin sesuai bentuknya yaitu bentuk huruf, buah-buahan, hewan, atau bentuk yang berbeda dengan warna yang bervariasi. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan hari ini, berdo'a bersama sama, salam dari guru kemudian pulang. Sebelum pulang anak-anak diberi pertanyaan seputar tema hari ini misalnya bagaimana agar plastisin mudah dibentuk? Anak yang bisa menjawab boleh pulang terlebih dahulu dan membalik gambar presensi.

Selama kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung, peneliti dan guru melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar dilaksanakan. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan dengan melihat antusiasme anak ketika kegiatan yang telah dirancang serta mencatat kreativitas anak ketika kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung berlangsung. Pengamatan proses pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2024, 10 Oktober 2024 dan 14 Oktober 2024 berjalan dengan baik dan lancar. Walaupun muncul beberapa masalah ketika pelaksanaan siklus I, tetapi dapat terselesaikan dengan baik melalui solusi yang diberikan oleh peneliti dan guru sehingga tidak mengganggu pelaksanaan penelitian. Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini kelompok B yang dilaksanakan di RA Al-Irsyad Bakke memperhatikan beberapa tahapan yang harus dilalui anak untuk stimulasi pembentukan kreativitasnya agar dapat berkembang maksimal.

Berikut ini merupakan data penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini kelompok B yang dilaksanakan di RA Al-Irsyad Bakke pada siklus I.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Data Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung Untuk Membentuk Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B

Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Ket.
1. Keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan	75%-100%	3	30	BSB
2. Keaktifan dalam mencampurkan warna	50%-74%	4	40	BSH
3. Keaktifan dalam menggunakan media	25%-49%	2	20	MB
	0%-24%	1	10	BB
Jumlah		10	100	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Anak yang mencapai kriteria 75%-100% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada sebanyak 3 anak dengan persentase sebesar 30% dengan keterangan Berkembang Sangat Baik sehingga masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak lagi anak mencapai berkembang sangat baik.
- 2) Anak yang mencapai kriteria 50%-74% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada 4 dengan persentase sebesar 40% berada pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan.
- 3) Anak yang mencapai kriteria 25%-49% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada 2 anak dengan persentase sebesar 20% dengan keterangan mulai berkembang perlu ditingkatkan agar mencapai kemampuan berkembang sangat baik.
- 4) Anak yang mencapai kriteria 0%-24% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada 1 anak dengan persentase

sebesar 10% dengan keterangan Belum Berkembang perlu ditingkatkan agar mencapai kemampuan berkembang sangat baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke, diperoleh anak yang masih berada pada kriteria mulai berkembang dan belum berkembang dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga perlu adanya evaluasi pada pelaksanaan siklus I agar ketika pelaksanaan siklus selanjutnya dapat berkembang maksimal menjadi berkembang sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

c. Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti dan guru untuk menentukan refleksi pada permasalahan yang muncul sehingga dapat mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemberian solusi tersebut bertujuan untuk membentuk kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung serta merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Berikut ini terdapat beberapa evaluasi dari pelaksanaan siklus I yang perlu dicari solusinya serta perlu adanya perbaikan untuk peningkatan pada siklus selanjutnya:

- 1) Pewarna makanan yang digunakan untuk mencampurkan warna perlu ditambah agar anak-anak tetap antusias.
- 2) Ketika kegiatan mencampurkan pewarna pada plastisin berbahan dasar tepung terdapat beberapa anak yang menumpahkan pewarna di lantai dan belepotan pewarna makanan ditangannya serta kesulitan untuk membentuk plastisin dengan bentuk yang ada sehingga tidak

melanjutkan mewarnai dan membentuk plastisin, ketika guru bertanya mengapa tidak melanjutkan anak menjawab bahwa itu terlalu sulit.

- 3) Terdapat beberapa anak yang mengalami penurunan presentase dari pra tindakan ke siklus I ketika pelaksanaan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung menggunakan warna dan bentuk gambar yang berbeda.
- 4) Peningkatan persentase anak yang mencapai kriteria 75% ke atas dari pra tindakan ke siklus I masih sedikit.

Berdasarkan dari beberapa evaluasi di atas, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai gambar. Solusi dari beberapa kendala tersebut adalah:

- 1) Penambahan pewarna makanan untuk kegiatan mencampurkan warna pada media plastisin berbahan dasar tepung dan penambahan bentuk gambar sangat perlu dilakukan agar anak tidak merasa bosan, pewarna yang sebelumnya empat macam yaitu warna primer (merah, kuning, dan kuning) dan warna sekunder (orange, hijau, dan ungu) akan ditambah dengan satu pewarna makanan lagi yaitu warna coklat untuk masing-masing kelompok.
- 2) Berdasarkan permasalahan nomer 2, 3 dan 4 maka peneliti dan guru memutuskan bahwa pada siklus II sebaiknya kegiatan mencampurkan pewarna pada plastisin dilapisi plastik atau alas kertas sebagai pelindung di bawah plastisin dan menggunakan sarung tangan bisa membantu menghindari pewarna menempel pada tangan yang bisa berpindah ke lantai serta menggunakan alat bantu seperti spatula kecil untuk meratakan permukaan plastisin agar anak lebih mudah membentuk

plastisinnnya berdasarkan bentuk gambar yang telah disediakan. Selain itu, penilaian kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung yang dilakukan bisa lebih detail karena ada tiga indikator yang berbeda

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, peneliti membandingkan data kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung sebelum dilakukan tindakan dengan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung sesudah dilakukan tindakan dan hasilnya mengalami peningkatan, tetapi belum sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti dan guru akan mengoptimalkan kreativitas anak dengan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung melalui kegiatan mencampurkan pewarna dan membentuk plastisin sampai mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi maka peneliti dan guru merencanakan kembali pembelajaran penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak pada siklus II yaitu dengan menambah pewarna dan memberikan plastik atau alas kertas sebagai pelindung di bawah plastisin dan menggunakan sarung tangan untuk pewarna menempel pada tangan yang bisa berpindah ke lantai serta menggunakan spatula kecil agar anak mudah membentuk plastisin.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I peneliti dan guru menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perencanaan yang dilakukan meliputi menyusun program pembelajaran yang tertuang dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian), menentukan tema, sub tema dan indikator yang digunakan, mempersiapkan fasilitas dan sarana pembelajaran,

mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran ketika kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak serta menyediakan kamera sebagai alat dokumentasi untuk merekam kegiatan ketika penelitian dilakukan.

Pada siklus II peneliti dan guru berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang maksimal dan lebih baik dari sebelumnya agar peningkatan yang ditunjukkan oleh anak melalui kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak dapat mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung pada siklus II dilakukan dengan menambahkan pewarna dan memberikan alas serta memberikan spatula kecil agar anak mudah dalam membentuk.

Tema kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah membuat bentuk gambar. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus II terdiri dari 3 pertemuan yaitu pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024, hari Senin tanggal 21 Oktober 2024 dan hari Kamis tanggal 24 Oktober 2024. Pada siklus II yang akan dilakukan guru dan peneliti akan memfokuskan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak dengan kegiatan mencampurkan pewarna dan pemberian alas serta sarung tangan untuk meningkatkan antusiasme anak agar tidak merasa bosan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Siklus II Pertemuan 1.

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2024 dengan tema membuat bentuk gambar dan sub tema bentuk-bentuk gambar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan baris-berbaris di halaman sekolah dan

melakukan senam fantasi. Kegiatan pertama sebelum masuk kelas adalah kegiatan motorik kasar yaitu berjalan di atas papan titian secara bergantian. Anak yang sudah selesai dipersilahkan untuk masuk kelas dan minum terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan salam dari guru dan berdo'a sebelum belajar. Selesai berdo'a anak-anak menyanyikan lagu wajib setiap pagi yaitu lagu Garuda Pancasila serta beberapa lagu lain seperti nama-nama hari dan lagu rajin ke sekolah. Dilanjutkan apersepsi dari guru tentang jenis-jenis bentuk gambar dan melakukan beberapa tepuk seperti tepuk radio dan tepuk koran. Sebelum memasuki kegiatan inti guru akan menyampaikan 3 kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan inti.

Kegiatan inti pertama langsung dimulai dengan kegiatan mencampurkan pewarna pada plastisin kemudian membentuk plastisin dengan memberikan plastik sebagai pelindung di bawah plastisin dan anak menggunakan sarung tangan untuk membantu menghindari pewarna menempel pada tangan yang bisa berpindah ke lantai serta spatula kecil untuk memudahkan anak dalam membentuk plastisannya. Guru memulai dengan memberikan contoh terlebih dahulu serta memperlihatkan plastisin, pewarna, dan bentuk gambar yang akan digunakan oleh anak. Guru meminta perwakilan 1 anak dari setiap kelompok untuk maju ke depan dan menerima contoh bentuk gambar, anak yang maju diminta untuk membagikan contoh bentuk gambar tersebut pada teman-teman satu kelompoknya. Untuk pewarna dan plastisin akan dibagikan oleh guru, jika semua anak sudah mendapatkan maka kegiatan langsung dimulai. Guru serta peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mencampurkan pewarna pada plastisin kemudian membentuk plastisin tersebut setelah warnanya sudah ada. Peneliti mendokumentasikan kegiatan tersebut dan guru melakukan pendekatan kepada anak serta memotivasinya secara bergantian.

Pada kegiatan inti ini sebagian besar anak sudah bisa mencampurkan pewarna pada plastisin dan membentuk platisin berdasarkan contoh gambar yang ada walaupun masih terlihat sedikit kesulitan karena anak belum terbiasa tetapi sudah cukup baik. Karena mencampurkan pewarna kemudian membentuk plastisin merupakan hal yang cukup baru untuk anak-anak karena biasanya anak-anak membuat bentuk gambar dengan menggunakan pasir-pasir. Kegiatan inti yang kedua terintegrasi dengan kegiatan inti yang pertama yaitu membantu teman mengambilkan contoh bentuk gambar untuk kegiatan membentuk plastisin. Kegiatan inti yang terakhir adalah mencocokkan bentuk gambar berdasarkan jenis bentuknya. Kegiatan selanjutnya adalah istirahat, cuci tangan dan makan bersama.

Kegiatan akhir yang dilaksanakan yaitu mengulang kegiatan tanya jawab tentang bentuk-bentuk gambar yang sudah disampaikan sebelumnya pada apersepsi dan kegiatan yang sudah dilakukan pada hari ini. Guru menanyakan tentang perasaan anak ketika melaksanakan kegiatan menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung apakah merasa senang atau tidak. Guru memberikan penghargaan dengan memasukkan nama-nama anak yang menyelesaikan kegiatan tersebut pada gambar televisi yang sudah dibuat pada papan di depan kelas. Sebelum berdo'a anak-anak menyanyikan lagu sayonara terlebih dahulu dilanjutkan salam dari guru, membalik gambar presensi kemudian pulang.

2) Siklus II Pertemuan 2

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2024 dengan tema membuat bentuk gambar dan sub tema bentuk-bentuk gambar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan baris-berbaris dan senam fantasi di halaman sekolah. Kegiatan pertama dimulai dengan kegiatan motorik kasar yaitu memantulkan bola besar dengan diam di tempat secara bergantian. Jika sudah selesai anak-anak memasuki kelas secara beergantian dan dipersilahkan minum terlebih

dahulu. Dilanjutkan dengan salam dari guru, berdo'a bersama-sama, menyanyikan lagu garuda pancasila dan apersepsi tentang jenis-jenis bentuk gambar serta berdiskusi tentang bentuk gambar yang ada di ruangan kelas. Sebelum memasuki kegiatan inti guru terlebih dahulu menyampaikan 3 kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti

Kegiatan inti yang pertama adalah menghubungkan gambar seperti buah, benda, huruf, atau hewan berdasarkan bentuknya masing-masing dengan maju ke depan kelas secara bergantian. Kegiatan inti yang kedua adalah mencampurkan pewarna pada plastisin kemudian plastisin dibentuk yang berbeda dari temannya. Kegiatan dimulai dengan memperlihatkan plastisin yang akan diberi warna dan pewarna serta berbagai bentuk gambar yang digunakan kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu untuk mencampur warna misal kuning dicampur merah menjadi orange dan menyampaikan aturan selama kegiatan dilakukan seperti tidak berebut pewarna, tidak mengambil bentuk gambar milik teman dan saling membantu bila teman membutuhkan bantuan. Guru membagikan alat dan bahan pertama kali pada kelompok yang paling rapi. Jika sudah mendapatkan semua maka kegiatan boleh dimulai. Pengamatan dilakukan dengan pembagian tugas antara peneliti dan guru. Peneliti mendokumentasikan proses ketika anak-anak sedang menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung dan guru memberikan motivasi dan arahan kepada anak.

Pada kegiatan inti ini beberapa anak sudah terlihat mengalami peningkatan dari pada sebelumnya, beberapa anak sudah tidak bingung dan belepotan dalam mencampurkan pewarna dan membentuk plastisannya yaitu anak sudah kreatif pencampuran warna dan membentuk plastisin. Karena kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung cukup jarang dilakukan di RA Al-Irsyad Bakke banyak anak yang antusias dan bersungguh-sungguh ketika melakukan kegiatan

tersebut. Banyak anak yang antusias bertanya pada guru tentang variasi percampuran warna dan bentuk-bentuk gambar yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan inti yang ketiga terintegrasi dengan kegiatan inti kedua yaitu melakukan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung sampai selesai. Jika semua sudah selesai anak-anak boleh istirahat untuk bermain bebas, cuci tangan dan makan bersama.

Kegiatan akhir terdapat satu kegiatan lagi yaitu mengurutkan bentuk gambar dari yang paling besar ke yang paling kecil dan sebaliknya, guru memberikan contoh terlebih dahulu. Guru melakukan evaluasi tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari ini dilanjutkan menyanyikan lagu sayonara dan berdo'a sebelum pulang serta diakhiri salam dari guru. Untuk menentukan siapa yang pulang pertama kali guru memberikan pertanyaan seputar tema dan kegiatan yang sudah dilakukan. Anak yang berhasil menjawab dengan cepat dan benar boleh pulang terlebih dahulu, sebelum itu membalik gambar presensi lebih dulu

3) Siklus II Pertemuan 3.

Siklus II pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Oktober 2024 dengan tema membuat bentuk gambar dan sub tema bentuk-bentuk gambar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan baris berbaris dan senam fantasi di halaman sekolah sesuai kelas masing-masing. Kegiatan pertama adalah motorik kasar yaitu bermain dengan simpai. Jika semua anak sudah mendapat giliran kegiatan selanjutnya di dalam kelas sehingga anak-anak memasuki kelas secara bergantian dan dipersilahkan untuk minum terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan salam dari guru, berdo'a bersama-sama, menyanyikan lagu Garuda Pancasila dan membalik gambar presensi di depan kelas. Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab bentuk-bentuk gambar dan bernyanyi beberapa lagu tentang bentuk-bentuk gambar serta melakukan

tepuk-tepuk. Sebelum memasuki kegiatan inti guru akan menyampaikan 3 kegiatan yang akan dilaksanakan di kegiatan inti.

Kegiatan inti yang pertama yaitu menuliskan nama sendiri dengan lengkap pada kertas yang sudah disiapkan. Kegiatan inti yang kedua adalah mencampurkan pewarna pada plastisin kemudian membentuknya. Kegiatan dimulai dengan memperlihatkan pewarna, plastisin dan bentuk gambar yang akan digunakan dalam penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung, menyampaikan kesepakatan selama kegiatan berlangsung dan memberikan contoh mencampur beberapa warna dan membentuk warna baru kemudian membentuk plastisin dengan gambar yang baru untuk menarik minat serta antusiasme anak. Guru meminta perwakilan 1 anak pada setiap kelompok untuk maju ke depan dan membagikan kepada teman satu kelompoknya masing-masing. Bila semua sudah mendapatkan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung. Pengamatan terhadap kegiatan dilakukan dengan pembagian tugas antara peneliti dan guru. Peneliti mendokumentasikan kegiatan menggunakan kamera dan lembar observasi sedangkan guru memberikan motivasi dan arahan agar anak dapat maksimal ketika melakukan kegiatan tersebut.

Ketika anak-anak melakukan kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas ini sudah sangat baik dari pada sebelumnya karena sudah banyak anak yang mencampurkan pewarna dengan hasil yang baik tanpa belepotan dan membentuk plastisin dengan berbagai bentuk gambar dengan sempurna. Selain itu, anak-anak juga sangat antusias bertanya tentang percampuran warna dan melakukan percampuran warna pada plastisin serta antusias terhadap bentuk gambar yang mereka hasilkan. Kegiatan inti yang ketiga adalah menjaga hasil karya penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung sampai selesai dan dikumpulkan di depan kelas serta merapikan meja di kelompok masing-masing. Anak-anak yang sudah selesai mengumpulkan di depan kelas dan merapikan

meja mendapatkan reward bintang dari guru dan ditempelkan di papan prestasi. Kegiatan selanjutnya adalah istirahat, cuci tangan dan makan bersama.

Kegiatan akhir dimulai dengan mengelompokkan gambar sesuai dengan warnanya, dimulai dengan contoh dari guru. Setelah itu guru melakukan evaluasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan menanyakan tentang perasaan anak ketika melakukan kegiatan senang atau tidak. Sebelum berdo'a anak menyanyikan lagu sayonara terlebih dahulu dilanjutkan salam dari guru dan membalik gambar presensi. Anak yang boleh pulang terlebih dahulu adalah yang duduknya paling rapi.

Hasil observasi pembentukan kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat dikatakan berhasil karena anak-anak sangat antusias, senang dan tidak merasa bosan dengan kegiatan yang diberikan. Variasi yang diberikan oleh peneliti dan guru untuk menambah pewarna, memberikan plastik kertas sebagai pelindung di bawah plastisin dan menggunakan sarung tangan untuk membantu menghindari pewarna menempel pada tangan, serta menggunakan alat bantu seperti spatula kecil agar memudahkan anak membentuk plastisin juga berhasil dilakukan. Hal tersebut terjadi karena kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung ini belum pernah dilakukan di RA RA Al-Irsyad Bakke Desa.

Penelitian tindakan siklus II pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan indikator keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan menggunakan media plastisin anak-anak lebih terampil dan lebih antusias daripada sebelumnya karena alat dan bahan yang digunakan diperbaharui pada siklus II yaitu pewarnanya ditambah dapat menambah antusiasme anak, alas dan sarung tangan diberikan agar ketika mencampurkan pewarna pada plastisin tidak mengotori tangan maupun lantai, serta diberikan spatula kecil sebagai alat bantu dalam membuka plastisin dari contoh bentuk gambar

sehingga menghasilkan hasil yang terbaik dengan bentuk yang sempurna gambarnya. Berikut ini merupakan data pembentukan kreativitas anak yang dilakukan melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung di RA Al-Irsyad Bakke pada tindakan siklus II dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Data Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung Untuk Membentuk Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B Pada Siklus II

Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase	Ket.
1. Keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan	75%-100%	8	80	BSB
2. Keaktifan dalam mencampurkan warna	50%-74%	2	20	BSH
3. Keaktifan dalam menggunakan media	25%-49%	0	0	MB
	0%-24%	0	0	BB
Jumlah		10	100	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Anak yang mencapai kriteria 75%-100% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada sebanyak 8 anak dengan persentase sebesar 80% berada pada kemampuan berkembang sangat baik.
- 2) Anak yang mencapai kriteria 50%-74% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada 2 anak dengan persentase sebesar 20% berada pada kemampuan berkembang sesuai harapan. Banyak anak yang mengalami peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II namun, tapi masih ada anak belum mencapai kemampuan berkembang sangat baik.

- 3) Anak yang mencapai kriteria 25%-49% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media sudah tidak ada.
- 4) Anak yang mencapai kriteria 0%-24% yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media sudah tidak ada.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase pembentukan kreativitas anak RA Al-Irsyad Bakke sebesar 8 anak yang sudah berada pada kriteria berkembang sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

c. Refleksi

Evaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I berhasil diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penambahan pewarna biru pada siklus II berhasil meningkatkan antusiasme anak untuk melaksanakan kegiatan mencampurkan pewarna mewarnai plastisin karena membuat hasil lebih berwarna-warni.
- 2) Upaya yang dilakukan untuk memberikan plastik sebagai pelindung di bawah plastisin dan menggunakan sarung tangan ketika mencampurkan pewarna dapat membantu menghindari pewarna menempel pada tangan yang bisa berpindah ke lantai serta memberikan spatula kecil untuk meratakan permukaan plastisin sebelum mencabutnya agar menghasilkan bentuk gambar yang sempurna sangat efektif dilakukan karena pada pelaksanaan siklus II anak-anak selesai melakukan kegiatan dengan tepat waktu dan tidak melebihi alokasi waktu yang disediakan. Selain itu, penilaian pembentukan kreativitas anak juga lebih detail dan mudah dilakukan.

Pembentukan kreativitas anak melalui kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung pada RA Al-Irsyad Bakke pada pra tindakan, siklus I dan siklus II diketahui dengan cara melihat perolehan persentase kreativitas anak sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan Siklus II. Rata-rata persentase kreativitas anak RA Al-Irsyad Bakke sebelum tindakan pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang dan belum ada anak pada kategori berkembang sangat baik, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II terdapat 8 anak yang berkembang sangat baik dan tidak ada yang belum berkembang.

Berdasarkan persentase di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung untuk membentuk kreativitas anak yang dilaksanakan pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti yaitu 70% dari 10 anak (jumlah semua anak) yaitu sebanyak 8 anak. Pada siklus II jumlah anak yang mencapai kriteria 75%-100% dan berada pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan, keaktifan dalam mencampurkan warna, dan keaktifan dalam menggunakan media ada 8 anak dengan persentase sebesar 80%.

Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti dan guru menghentikan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung di RA Al-Irsyad Bakke karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan oleh peneliti yaitu 8 anak mencapai kriteria 70% ke atas dengan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) persentasenya sebesar 80% dan 2 anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan persentase sebesar 20%.

C. Pembahasan

Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung telah diterapkan sebagai metode untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Pada tahap awal penelitian, yaitu pra-siklus, anak-anak masih belum terbiasa dengan teknik mencampurkan pewarna dan membentuk plastisin sesuai dengan gagasan mereka. Hal ini mengakibatkan sebagian besar anak hanya mampu mengikuti instruksi dasar tanpa menunjukkan kreativitas yang signifikan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan melalui penerapan tindakan yang lebih terstruktur pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk membuat bentuk sesuai dengan gagasan mereka. Kriteria keaktifan ini diukur berdasarkan kemampuan anak untuk menciptakan berbagai bentuk yang lebih variatif dan kreatif, yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan.

Pada siklus I, terdapat upaya untuk memperkenalkan teknik baru, seperti mencampurkan pewarna pada plastisin, yang bertujuan untuk memotivasi anak dalam mengembangkan ide dan kreativitas mereka. Meskipun demikian, tingkat keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan masih rendah, dengan hanya 30% anak yang mencapai kriteria 75%-100%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha dari guru dan peneliti untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, beberapa anak masih merasa kesulitan dalam mengimprovisasi bentuk dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui plastisin. Keterbatasan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan menambahkan berbagai elemen baru, seperti alat bantu dan teknik yang lebih variatif.

Pada siklus II, pembelajaran mengalami perubahan signifikan. Dengan adanya tambahan elemen baru seperti penggunaan sarung tangan untuk menghindari pewarna yang menempel pada tangan dan pemberian spatula kecil untuk membantu anak dalam membentuk plastisin, hasil yang didapatkan lebih memuaskan. Anak-anak kini lebih percaya diri dalam mencampurkan warna dan membentuk plastisin, dan dapat menciptakan bentuk-bentuk yang lebih sesuai dengan gagasan mereka. Persentase

keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan meningkat drastis, mencapai 80%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penambahan alat dan bahan pembelajaran yang mendukung serta metode yang lebih terstruktur sangat berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak.

Secara keseluruhan, pengamatan terhadap penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung di RA Al-Irsyad Bakke menunjukkan hasil yang semakin baik seiring berjalannya siklus penelitian. Pada siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan anak dalam mencampurkan warna dan membentuk plastisin, yang sebelumnya menjadi tantangan di pra-siklus dan siklus I. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan anak dalam membuat bentuk sesuai gagasan, tetapi juga dalam meningkatkan keaktifan mereka dalam menggunakan media plastisin secara lebih kreatif. Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung sangat efektif dalam merangsang kreativitas anak usia dini, khususnya dalam hal membentuk dan mengembangkan gagasan mereka.

Penelitian tindakan yang dilakukan untuk membentuk kreativitas anak melalui penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung telah dilaksanakan di RA Al-Irsyad Bakke selama 2 siklus menunjukkan adanya peningkatan serta keberhasilan. Berikut ini merupakan rata-rata prosentase kemampuan kreativitas anak dari sebelum tindakan, pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Tabel 4.4. Persentase Pembentukan Kreativitas Anak Sebelum Tindakan Kelas, Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus I, dan Sesudah Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Penggunaan Media Plastisin Berbahan Dasar Tepung	Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Keaktifan dalam membuat bentuk sesuai gagasan	75%-100%	0%	30%	80%
Keaktifan dalam mencampurkan warna				
Keaktifan dalam menggunakan media				

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dari data yang diperoleh sebelum tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Persentase pembentukan kreativitas anak RA Al-Irsyad Bakke sebelum tindakan sebesar 0%, mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menjadi 30% dan peningkatan signifikan terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II menjadi 80%.

Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung sangat tepat untuk untuk membentuk kreativitas anak kelompok B karena melalui kegiatan media plastisin berbahan dasar tepung anak belajar tentang kemampuan awal mencampurkan warna, menggerakkan tangan dan koordinasi mata tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan tersebut pada anak sangat tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pamadhi bahwa anak-anak sangat suka memberi warna dan membentuk melalui berbagai media baik sangat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna. Ketika anak-anak senang atau suka melakukan kegiatan maka tujuan pemberian stimulasi dapat maksimal tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon anak selama proses pembelajaran menggunakan media plastisin berbahan dasar tepung untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng menunjukkan bahwa penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke. Selama proses pembelajaran, respon anak menunjukkan peningkatan minat, keterlibatan aktif, serta kemampuan dalam berimajinasi dan menciptakan karya. Hal ini menunjukkan bahwa media plastisin berbahan dasar tepung dapat mendukung perkembangan kreativitas anak secara optimal.
2. Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di RA Al-Irsyad Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menggunakan 4 pewarna, beberapa anak menumpahkan pewarna di lantai dan mengotori tangannya serta kesulitan untuk membentuk plastisin sehingga peningkatan persentase yang ditunjukkan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 30% kemudian peningkatan persentase yang cukup signifikan ditunjukkan pada pelaksanaan siklus II menjadi 80% dikarenakan penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung dilakukan dengan menambahkan 1 pewarna makanan, menggunakan plastik sebagai pelindung di bawah plastisin dan

menggunakan sarung tangan untuk menghindari pewarna menempel pada tangan yang bisa berpindah ke lantai serta menggunakan alat bantu seperti spatula kecil agar anak mudah membentuk plastisinnya sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak bisa tuntas dan anak tidak mengalami kesulitan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Anak

Pembelajaran melalui mencampurkan beberapa pewarna pada plastisin kemudian membentuk plastisin sesuai contoh gambar yang ada merupakan salah satu alternatif dari penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung yang meningkatkan antusiasme anak karena termasuk hal yang baru dan menyenangkan. Perlu diperhatikan bahwa membentuk kreativitas untuk anak dengan usia 4-6 tahun harus fokus pada materi warna dan membuat bentuk dengan 1 media saja, apabila anak tertarik boleh menambahkan media yang lain.

2. Untuk Guru

Penggunaan media plastisin berbahan dasar tepung telah terbukti dapat membentuk kreativitas anak di RA Al-Irsyad Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng sehingga dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi pembentukan kreativitas anak agar dapat berkembang maksimal dan referensi serta motivasi untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan untuk anak.

3. Untuk Lembaga Sekolah

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di RA Al-Irsyad Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng dapat menjadi alternatif penyelesaian

masalah yang terjadi di lembaga sekolah dan menjadi acuan untuk lembaga sekolah agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. dan Ugi Supriyogi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta : Pt.Rajagrafindo Persada, 2017.
- Arlinah, Siti. “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Plastisin Pada Kelompok A Di Paud Plus Al Fattah Jarak Kulon Kabupaten Jombang”, *Artikel*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Ed. 4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Dheana, Maulidya Nur. “Peningkatan Kreativitas Anak melalui Penggunaa Media Bermain Plastisin pada Anak Usia Dini Kelompok B Al Lail di RA Masjid Al Azhar Permata Puri Ngaliyah Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Ditjen PAUD dan Dikmas. *penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Jakarta : direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini , 2015 .
- Einon, Dorothy. *Permainan Kreatif Untuk Anak-anak*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2017.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Revisi Ke Tiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Cet. X; Jakarta: Andi Offset 2017.
- Husnida. *Panduan Pendidik Dalam Mengemplementasikan Kurikulum PAUD 2013*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2016.
- Iskandar Dadang. dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media, 2015.
- Iskandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2018.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publising, 2016.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : RajagrafindoPersada, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

- Maunah, Binti. *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. Surabaya: El-Kaf, 2019.
- Mudlofir Ali. dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif (dari teori ke Praktik)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Muhammad, Fadillah. dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Ed. 3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mushonifah, Leni. “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin Di RA Khoirul Ummah” , *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, 2019.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cet. X; Jakarta: Gratia Indonesia, 2016.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rachmawati Yeni. dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Rahayu, Rosi Yulya. “Penerapan Media Plastisin dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Wasila Hamid Lampung Selatan”, *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.(Bandung : Citra Umbara, 2019.
- Sadariah. “Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Pemanfaatan Media Plastisin di RA Al Badar Salaka Kec. Pattalassang Kabupaten Takalar”, *Skripsi*. Takalar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2015.
- Sari, Tiara Yupita. “Pengaruh Penggunaan Media Plastisin Tepung Warna dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Seruni Bengkulu Selatan”, *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Sit, Masganti. dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: IKAPI, 2016.
- Subhana ,M. dkk. *Statistik Pendidikan*. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2020.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. 3rd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* . Ed. 1 Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2016.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2017.
- Utami, Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Ed. 3). Jakarta: PT RINEKA CPTA, 2017.
- X–Kanopi. *Seri Cerdas Tangkas Ipa*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.